

Merekonstruksi Fitrah Pendidikan

Oleh Imam Gunawan

Pendidikan harus mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia secara maksimal yang terhimpun dalam jasmani dan rohani. Apa saja potensi yang dimiliki manusia?

Potensi otak manusia

Potensi manusia telah terancang dengan baik di dalam otak. Otak merupakan pusat berpikir. Manusia yang "berotak" akan selalu berpikir guna menyelesaikan permasalahan kehidupan. Otak manusia terbagi menjadi empat bagian, yakni otak kanan, otak kiri, otak kecil, dan *god spot*. Keempat bagian otak itulah bermuara potensi-potensi manusia. Otak kanan merupakan pusat *emotional quotient*, berpikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Otak kanan menyimpan potensi *moral quotient*, *adversity quotient*, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Emotional quotient* lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Otak kiri merupakan pusat *intelligence quotient*, berpikir logis, memecahkan persoalan, linier, dan rasional. Otak kiri menyimpan potensi mengetahui problem serta kondisi baru, berpikir abstrak, dan menerima hubungan yang kompleks.

Otak kecil merupakan pusat penyeimbang, *cerebellum quotient*, dan taat. Otak kecil menyimpan potensi orang yang rendah hati, tawaduk, sederhana, dan ketaatan. *God spot* bagian otak yang menjadi pusat *spiritual quotient*, kebermaknaan. Potensi *god spot* ialah pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan, hubungan yang bersifat vertikal atau sering disebut *spiritual quotient*.

Manusia berbeda antara satu dengan lainnya. Hanya disebabkan perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan sehingga manusia mampu menerima pengetahuan tentang alam semesta ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan berupaya mengembangkan *emotional quotient*, *intelligence quotient*, *cerebellum quotient* sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi menjadi manusia yang *moral quotient*, *adversity quotient*, dan *religious quotient*. Bagaimana memproses keseluruhan domain dan segenap potensi agar menjadi integral dalam dunia pendidikan?

Konsep otak

Sebuah pedoman dalam mengembangkan

segenap potensi manusia yang merujuk pada Al-Quran merupakan sebuah upaya yang nyata. Al-Quran surat Al-A'raf 205 merupakan konsep otak dan prototipe tujuan pendidikan. Al-A'raf 205 berbunyi, "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu, menjelaskan bahwa manusia sadar, ingat Tuhan, zikir menjadi kepribadiannya, merupakan *intelligence quotient* yang tertinggi. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. *Dalam hatimu* berarti merenungi di hati, berpikir hakikat penciptaannya, dan melahirkan *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* sebagai potensi kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Hanya manusia yang memiliki potensi *spiritual quotient*.

Dengan merendahkan diri berarti rendah hati, tidak menyombongkan diri, merupakan dampak dari kesadaran tujuan penciptaannya melalui proses berpikir, merenung dengan hati, dan hasilnya ketaatan kepada Tuhan. *Rasa takut* berarti membentuk *emotional quotient* dan lebih rendah hati. Manusia akan memiliki kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan dan hukum masyarakat, dan hormat pada hak orang/warga lain. *Tidak mengeraskan suara* berarti berbisik, hatinya diam-diam berdoa, doanya diam-diam, penuh harapan, selalu optimis, berserah diri, banyak ide, dan banyak pendapat. Manusia yang berbisik/bersuara memiliki bahan untuk dibicarakan,

dikaji, didiskusikan, dan bertukar ilmu, ide, gagasan, serta pendapat.

Di waktu pagi dan petang berarti tanpa mengenal ruang dan waktu dalam berpikir, dan tidak terputus-putus. Manusia berpikir setiap kejadian dan setiap kesempatan, tidak terbatas ruang dan waktu. *Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai* berarti tidak lalai, sadar secara jiwa dan raga, sadar diri. Manusia akan sadar secara totalitas jiwa dan raganya sehingga dalam bertindak sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Manusia yang selalu ingat Tuhan dalam setiap langkah, denyut jantung, dan helakan napas; mengetahui hakikat penciptaannya; selalu rendah hati, tidak sombong akan ilmunya; memiliki rasa takut, kejujuran dan integritas; selalu optimis, berserah diri, dan banyak pendapat; berpikir setiap kejadian dan setiap kesempatan; dan sadar secara jiwa dan raga; maka akan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki *emotional quotient*, *intelligence quotient*, dan *spiritual quotient*.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan menggabungkan keseluruhan potensi otak peserta didik sehingga membentuk kebermaknaan (*god spot*). Segenap potensi tersebut secara fitrah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam kedudukannya sebagai insan, manusia seutuhnya, dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Pendidikan perlu terus ditingkatkan, dioptimalkan, dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan sehingga perlu adanya perubahan dalam pemikiran para pendidik yang cenderung pada transfer pengetahuan belaka. Pendidikan pada akhirnya dapat kembali pada fitrahnya yang memanusaiakan manusia dalam kedudukannya sebagai insan.

Penulis adalah alumnus Administrasi Pendidikan

